

# Upaya Literasi Digital dalam Membangun SDM Unggul pada SMPN 7 Amarasi Barat di Desa Tooboun, Amarasi Barat, Kupang, NTT

Herlina JR Saragih, Suhirwan, dan Riza Mahardika

Universitas Pertahanan Indonesia

[magisteriza@gmail.com](mailto:magisteriza@gmail.com)

## Abstract

*There are many regions in Indonesia that should be paid more attention by the government. Without us knowing and realizing, apparently there are still many people who really need it, whether it's clothing, food and shelter, and proper education. This study uses descriptive qualitative data in the eastern part of Indonesia, namely the village of Tooboun, Amarasi Barat, NTT. The houses are also not as good as in the area of Java. The existence of NTT communities like this, will cause a dehumanization of its own, due to lack of access to all needs, and ultimately lead to a decrease in Human Resources (HR) from the community itself. The existence of demographics like this, makes them feel discriminated from certain groups. So, in this study, the writer wants to do how to develop the human resources of the village community of Tooboun, Amarasi Barat, NTT by using Media Literacy as the feasibility of life as social beings, each of whom has independence in life. This research was created to provide a basis, evaluate media literacy efforts and contextualize them relative to the current scope of media.*

*Keywords: NTT Society, Media Literacy, Socio-Cultural Values*

## Abstrak

Ada banyak wilayah di Indonesia yang seharusnya lebih diperhatikan oleh pemerintah. Tanpa kita tahu dan sadari, ternyata masih banyak rakyat yang sangat membutuhkan, baik itu sandang, pangan dan papan, serta pendidikan yang layak. Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. NTT merupakan salah satu wilayah Indonesia yang susah dijangkau, panas, kering, melewati naik turun gunung, penuh dengan batu, tanah tak subur, bahkan sinyal ataupun jaringan internet pun susah ada. Keberadaan masyarakat NTT yang seperti ini, akan menyebabkan suatu dehumanisasi tersendiri, karena kurangnya akses segala kebutuhan, dan pada akhirnya menyebabkan menurunnya Sumber Daya Manusia (SDM) dari masyarakat itu sendiri. Adanya Demografi seperti ini, menjadikan mereka merasa terdiskriminasi dari golongan tertentu. Sehingga, penulis ingin melakukan bagaimana mengembangkan SDM masyarakat desa Tooboun, Amarasi Barat, NTT dengan menggunakan Literasi Media sebagai kelayakan hidup sebagai makhluk sosial yang masing-masing mempunyai kemerdekaan dalam hidup. Penelitian ini dibuat untuk memberikan dasar, mengevaluasi upaya literasi media dan mengontekstualisasikannya relatif terhadap ruang cakupan media saat ini.

Kata Kunci: Masyarakat NTT, Media Literasi, Nilai Sosial Budaya

## PENDAHULUAN

Literasi media secara tradisional dipahami sebagai proses atau serangkaian keterampilan berdasarkan pemikiran kritis. Ini memiliki sejarah panjang pengembangan sesuai dengan nilai yang berbeda, berayun antara perlindungan dan partisipasi.

Literasi media sangat diperlukan dalam perkembangan di Era Milleneal sekarang ini, agar masyarakat menjadi cerdas mereka harus memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan tersebut.

Negara Indonesia mempunyai banyak kebudayaan daerah yang bila dihimpun akan menjadi satu kekuatan besar. Kumpulan berbagai kebudayaan daerah inilah yang akan menghasilkan kebudayaan Nasional. Di Nusa Tenggara Timur sendiri terdapat 16 etnis besar serta sejumlah etnis kecil yang mendiami 566 pulau yang terdapat di wilayah ini. Dari sekian banyak jumlah pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat empat pulau besar yang terbesar dari segi luas wilayah maupun jumlah penduduk yaitu Pulau Flores, Sumba, Timor dan Alor atau yang biasa disingkat dengan Flobamora. (Fanggi, 2016:132)

Secara umum wilayah NTT termasuk ke dalam kategori iklim semiarid, dimana periode hujan hanya berlangsung 3-4 bulan dan periode kering 8-9 bulan (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bappeda NTT, 2009). Potensi hidrologi di wilayah propinsi NTT, terutama air permukaan, tergolong kecil. Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk NTT sebesar 2% (pada periode 2000-2010) mengindikasikan

bahwa permintaan akan air akan semakin meningkat. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dalam laporannya menyebutkan bahwa, neraca keseimbangan air di region Nusa Tenggara diklasifikasikan pada tingkat kritis (Bappenas, 2010). (Pujiono & Setyowati, 2015: 177)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kerentanan sumber daya manusia masyarakat NTT, khususnya Kupang dan sekitar terhadap pengembangan Literasi Media untuk meningkatkan akses literasi berdasarkan keadaan SDM masyarakat NTT. Secara rinci kajian akan difokuskan kepada (1) gambaran mengenai potret kondisi Geografis dan Demografi Sosial Budaya dari analisis data Geografis (letak suatu daerah berdasar kenyataan/posisi daerah tersebut); (2) gambaran mengenai kondisi Demografi masyarakat NTT (dinamika kependudukan) masyarakat NTT, terhadap jangkauan Media yang sangat berpengaruh pada pengetahuan pada umumnya dan termasuk pendidikan pada khususnya.

Karena itu, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Nusa Tenggara Timur (NTT) di bawah kepemimpinan Gubernur Viktor Laiskodat dan Wakil Gubernur Josef Nae Soi terus mendorong gerakan literasi hingga ke desa-desa dengan tujuan mengubah pola pikir masyarakat yang sempit menjadi luas, dari apa adanya menjadi komprehensif, hingga akhirnya masyarakat sasaran literasi mampu menciptakan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.

Membangun NTT melalui literasi sudah menjadi komitmen Gubernur dan

Wakil Gubernur. Keduanya selalu memberi aksentuasi pentingnya membaca. Karena dengan banyak membaca, mimpi besar terwujudnya masyarakat yang mandiri dan sejahtera akan terpampang di depan mata. Bahkan dengan literasi akan melahirkan generasi berkarakter yang mampu menggiring NTT dari daerah miskin menjadi kawasan yang kaya. (<https://sergap.id>)

**Gambar 1. Siswa Belajar**



(Sumber: foto peneliti)

Dari gambar 1.1. diatas terlihat siswa sedang belajar. Masyarakat NTT belum terbiasa dengan budaya literasi. Membaca dan menulis belum mengakar kuat. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibanding membaca, apalagi menulis.

Bahkan dewasa ini rata-rata masyarakat menghabiskan waktu tiga sampai empat jam sehari untuk bermain *handphone* dan rentan mendapatkan informasi yang tidak jelas, bahkan hoaks, akibat kebiasaan membaca sepintas dan kurang memahami informasi.

Berdasarkan data penelitian yang penulis temukan, maka ada beberapa masalah yang harus di jawab serta apa saja cara atau upaya yang di lakukan untuk merubah dan meningkatkan SDM warga SMPN 7 Amarasi Barat, Kupang NTT dari permasalahan yang ada?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat lingkungan, baik siswa maupun lembaga pendidikan desa Tooboun, Amarasi Barat, Kupang, NTT, dalam pengertian Literasi Media.
- b. Berupaya untuk memahami penduduk lingkungan Tooboun, Amarasi Barat dalam menolahk berita Hoaks.
- c. Menyadarkan pemerintah untuk lebih memperhatikan daerah yang sangat membutuhkan pembangunan khususnya bidang pendidikan

#### **A Global Perspektif ( A Global Perspective, 2015 )**

*Media literacy was expected to struggle with vast and complicated social issues. The media were perceived to be the cause of both society's and children's troubles, with education for media literacy as the solution. Teachers were expected to be able to place themselves outside of these processes of media influence and so be able to provide pupils with skills for critical viewing that empowered them, too.*

*(-Dafna Lemish, Children and Media: A Global Perspective, 201)*

Literasi media paling sering digambarkan sebagai keahlian yang mendorong keterlibatan kritis dengan pesan yang dihasilkan oleh media. Pada dasarnya, literasi media adalah “penyelidikan aktif dan kritis memikirkan pesan yang kami terima dan ciptakan” (Hobbs & Jensen, 2009), dan sebagian besar pendukung menekankan hubungan ini dengan pemikiran kritis.

Asosiasi Nasional AS untuk Pendidikan Literasi Media (NAMLE) mendefinisikan literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat, dan bertindak menggunakan semua bentuk komunikasi.” Apa yang penting dari definisi ini, dan apa yang akan kita lihat seringkali berupa dasar dari kurikulum literasi media, adalah fokus pada tanggung jawab interpretatif individu. (Bulger and Davison, 2018: 7)

### **Individual Competence Framework**

Kemampuan literasi media dapat diukur dengan menggunakan *Individual Competence Framework* dalam *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels* tahun 2009 yang dilaksanakan oleh *European Commission*. Sebelumnya *framework* tersebut digunakan untuk mengukur tingkat literasi media pada masyarakat di negara-negara Uni Eropa. *Individual Competence* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Di antaranya kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis dan mengkomunikasikan pesan melalui media. *Individual competence* ini terbagi dalam dua kategori:

1. *Personal competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media. *Personal competence* ini terdiri dari dua kriteria, yaitu:
  - a. *Technical skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya. *Technical skills* ini mencakup beberapa kriteria, yaitu :
    - 1) Kemampuan untuk menggunakan komputer dan internet
    - 2) Kemampuan untuk menggunakan media secara aktif
    - 3) Kemampuan menggunakan internet yang tinggi.
  - b. *Critical understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis dan mengevaluasi konten media. Kriterianya antara lain:
    - 1) Kemampuan memahami konten dan fungsi media
    - 2) Memiliki pengetahuan tentang media dan regulasi media
    - 3) Perilaku pengguna dalam menggunakan media
2. *Social competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Social competence* ini terdiri dari *Communicative abilities*, yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. *Communicative abilities* ini mencakup kemampuan untuk

membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu *communicative abilities* ini juga mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media mengukur tingkat kemampuan literasi media. *Communicative abilities* ini mencakup beberapa kriteria, yaitu:

- 1) Kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media.
- 2) Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media
- 3) Kemampuan untuk memproduksi dan mengkreasikan konten media

Herbert Blumer dan Elihu Katz menjadi penengah di antara dua aliran teori efek media, absolut dan terbatas, dengan memperkenalkan teori *uses and gratifications* (kegunaan dan kepuasan). Teori ini menyatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Jadi, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi, bukan medianya. Asumsinya adalah pengguna media memiliki pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Teori ini lebih menekankan pada pendekatan manusiawi dalam melihat media massa. Manusia diasumsikan memiliki otonomi dan wewenang untuk memperlakukan media. Blumer dan Katz percaya, tidak hanya satu alasan bagi khalayak untuk menggunakan media. Konsumen media memiliki kebebasan untuk memutuskan bagaimana, lewat media mana, mereka menggunakan media, dan

bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya (Nuruddin, 2007: 192).

Menurut *uses and gratification*, orang memanfaatkan media untuk kebutuhan khusus mereka. Teori ini dapat dikatakan memiliki pendekatan *user/audience-centered*. Bahkan untuk komunikasi (katakanlah antar-pribadi) orang merujuk kepada media untuk topik yang mereka diskusikan dengan diri mereka sendiri. Mereka mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan itu adalah pengetahuan diperoleh dengan menggunakan media untuk referensi. Ada beberapa kebutuhan dan kepuasan bagi orang-orang mereka dikategorikan menjadi lima kategori, yakni:

1. Kebutuhan kognitif, yakni ketika orang-orang menggunakan media untuk memperoleh pengetahuan, informasi, dan lain-lain.
2. Kebutuhan afektif, mencakup semua jenis emosi, kesenangan dan lainnya suasana hati khalayak.
3. Kebutuhan Integratif Pribadi, adalah kebutuhan harga diri.
4. Kebutuhan Integratif Sosial, meliputi kebutuhan untuk bersosialisasi dengan keluarga, teman dan hubungan dalam masyarakat.
5. Kebutuhan Bebas dari Tekanan dimaksudkan bawah orang kadang-kadang menggunakan media sebagai sarana pelarian dan untuk meringankan dari ketegangan.

Dari penelitian mengenai efek atau dampak media di atas, kemudian melandasi penelitian-penelitian lanjutan mengenai dampak media yang menghasilkan simpulan bahwa khalayak harus bertindak aktif untuk

mendapatkan efek yang baik dari konsumsi media dan menghindari efek buruknya.

Teori yang dikemukakan oleh Daniel Anderson dan Elizabeth Lorch (1983, dalam Baran & Davis, 2000: 190) antara lain menyodorkan asumsi bahwa khalayak, secara umum, khususnya anak-anak aktif dan secara sadar bekerja untuk memahami isi televisi. Mereka berpendapat bahwa pada usia dua setengah tahun, anak-anak telah mengembangkan sebuah skema menonton (*viewing schema*) yang memungkinkan mereka untuk memahami isi televisi tertentu. Setelah melewati usia dua setengah tahun, perhatian visualnya berkembang hingga mencapai usia prasekolah, dan meningkat lebih tinggi pada usia sekolah. Anderson dan Lorch menyimpulkan, peningkatan ini mencerminkan perkembangan kognitif, pengetahuan pada dunia yang meningkat, dan meningkatnya pemahaman terhadap kode sinematik dan struktur format televisi.

Anderson dan Lorch menyebut teorinya sebagai Teori Menonton Televisi Aktif (*Active Theory of Television Viewing*) yang secara umum berasumsi bahwa anak adalah makhluk aktif, kognitif, dan sosial. Tetapi, televisi dipandang telah menghadirkan pengaruh yang sangat kuat untuk menjadikan anak reaktif kepada apa yang dihadapkannya.

Oleh karena itu, menurutnya diperlukan upaya penyadaran atau literasi media bagi khalayak, terutama anak-anak, agar tidak menelan mentah-mentah apa yang disajikan oleh media, dengan cara menjadi penonton yang aktif. Inilah yang kemudian mendasari upaya-upaya penyadaran atau literasi media bagi semua lapisan khalayak.

## METODE PENELITIAN

Untuk menjawab dan mengetahui hasil secara akurat sejauh mana pendidikan literasi media pada masyarakat di wilayah Kupang, NTT efektif dalam membangun keterampilan literasi berita di kalangan remaja, survei dilakukan di antara siswa sekolah menengah NTT. Pengambilan data responden melibatkan prosedur dua langkah. Pertama, dengan menggunakan data deskriptif kualitatif yang mana menggambarkan kegiatan masyarakat NTT pada umumnya setiap hari. Yang Kedua, dengan menggunakan beberapa responden atau turun ke lapangan memberikan pertanyaan kepada responden untuk memperkuat hasil penelitian guna lebih akurat.

### Gambar 2. Keadaan Sekolah Masyarakat NTT



(Sumber: foto peneliti)

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mencari, mengetahui, mengidentifikasi, dan juga mengumpulkan data secara deskriptif dari beberapa responden dalam mengembangkan model literasi media.

Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada pada SMPN Amarasi Desa Tooboun Amarasi Barat Nusa Tenggara Timur. Pemilihan sampel di SMP tersebut dilakukan atas pertimbangan sebagai salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berlatar belakang sangat kurang memadai dalam kebutuhan seluruh siswa, untuk mengakses semua pengetahuan baik dari internet ataupun media yang lain dikarenakan keterbatasan literasi media pada lingkungan tersebut. Sehingga dengan adanya berbagai latar belakang yang belum memadai maka sekolah tersebut dianggap belum sesuai dengan kriteria yang diberikan pada tingkat pendidikan di suatu wilayah di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang kita dapat melalui foto atau narasumber dari lingkungan sekolah tersebut maka penulis akan menjabarkan berbagai permasalahan yang ada dalam pengembangan SDM yang unggul di daerah Amarasi Barat. Beberapa faktor penyebab minimnya pemahaman tentang literasi media pada kaum terpelajar khususnya SMPN 1 Amarasi Barat NTT adalah sebagai berikut:

1. Keadaan geografis, pada dasarnya wilayah Indonesia bagian timur mempunyai tanah yang terkadang landai dan terkadang tinggi, banyak bukit serta panas yang menyebabkan beberapa tumbuhan tidak dapat hidup dengan baik, susahna mendapatkan sumber air bersih yang menyebabkan masyarakat di wilayah tersebut tampil apa adanya.

2. Masih banyaknya rumah yang tidak layak tinggal, tidak terbuat dari beton, tetapi dari seng kayu dan jerami serta pendek. Jarak antara rumah satu dengan yang lainnya sangat jauh dan dikelilingi banyak bukit yang gundul dan berbatu kapur sehingga tidak bisa ditanami tumbuhan.
3. Tak banyak rumah yang menginginkan untuk mengetahui beberapa informasi melalui internet (jarang rumah yang memasang internet), kecuali kantor kantor besar.
4. Rusaknya bangunan sekolah yang tidak semua orang mengetahui dan tidak peduli akan hal tersebut sehingga menyebabkan berbagai gangguan pada proses pendidikan.

**Gambar 3. Situasi Belajar Mengajar**



(Sumber: foto peneliti)

Adanya berbagai situasi tersebut menyebabkan banyaknya gangguan yang telah membatasi segala macam pengetahuan yang mengakibatkan butanya pengetahuan tentang literasi media. Beberapa tindakan yang perlu kita lakukan untuk mengentaskan semua problematika di atas adalah sebagai berikut:



Terkait dengan rendahnya tingkat literasi yang berada di daerah terpencil seperti lingkungan SMPN 1 Amarasi Barat NTT akan menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran maka setiap permasalahan yang muncul seperti di atas haruslah dicari solusinya agar masalah tersebut dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Dalam hal ini semua pihak yang berhubungan dengan siswa memiliki peran sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan lambatnya perkembangan literasi pada siswa.

#### Gambar 4. Literasi Media pada Siswa



(Sumber: foto peneliti)

Maka perlulah langkah-langkah untuk meningkatkan sebuah SDM yang unggul khususnya dalam menyerap ilmu literasi media, adalah sebagai berikut:

- Melakukan pembenahan secara sistemik dalam hubungannya dengan permasalahan pendidikan.
- Perlunya memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk mengembangkan kompetensinya berdasarkan minat dan bakat.
- Perlunya menyelenggarakan training pengembangan kurikulum dalam

menyeimbangkan hubungannya dengan materi pembelajaran.

- Mengupayakan pengadaan buku dan fasilitas kelas seperti media serta pemanfaatannya di kalangan siswa dan keterbatasan media belajar di sekolah.

#### KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas yang telah dipaparkan dalam penulisan penelitian ini, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah makna dari literasi media itu sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa literasi di era globalisasi adalah sebagai kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif serta mempunyai *feedback* yang baik dengan lawan bicara dan lingkungan. Kedua, literasi siswa di wilayah Indonesia Timur menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bahasa dan literasi media di Indonesia Timur tergolong rendah.

Untuk itu maka perlu dikaji lebih lanjut pada penelitiannya dengan pembahasan terkait berbagai hambatan dalam pemahaman literasi media pada siswa. Dari perspektif siswa yang unggul.

#### DAFTAR PUSTAKA

ADV, Sergap.ID/Literasi, Pintu Utama Menuju NTT Bangkit NTT Sejahtera, <https://www.sergap.id/literasi-pintu-utama-menuju-ntt-bangkit-ntt-sejahtera/>, diakses 15 November 2019. Jam 11.55.



Bulger and Davison, 2018, The Promises, Challenges, and Futures of Media Literacy, Data & Society Research Institute.

Fanggi, Studi tentang Nilai-nilai Sosial Budaya dalam Undang (Haep) pada Upacara Kematian, Kupang, 2016.

Kunandar, 2014, Model Literasi Media pada Anak Dalam Mencegah Konflik

Sosial, Journal Komunikasi Profetik, Vol.7 No.1 April 2014.

Pujiono & Setyowati, 3 Desember 2015, Vulnerability Assessment of Water Resources to Climate Variability in Aesesa Watershed, Flores Island, Nusa Tenggara Timur, Kupang.